

SOSIOLOGI LEMBAGA PENDIDIKAN: DESAIN KELAS RESPONSIF TERHADAP KETIMPANGAN SOSIAL DI SMPN 3 KEDUNGBANTENG

Lies Ning Ujianti¹, Muh. Hanif²

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto^{1,2}

liesning.ujianti@gmail.com¹ muh.hanif@uinsaizu.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze responsive classroom design toward social inequality at SMPN 3 Kedungbanteng from the perspective of sociology of educational institutions. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation involving teachers, students, the principal, and the vice principal of facilities and infrastructure. The findings reveal that monolithic and teacher-centered classroom designs reinforce the reproduction of social inequality within the classroom. Students from lower socioeconomic backgrounds tend to occupy back-row seating areas and receive less teacher attention compared to students from higher socioeconomic groups. This inequality is exacerbated by inadequate classroom infrastructure, including damaged projectors, poor lighting, and limited access to digital learning media. Although the school possesses an Interactive Flat Panel (IFP) facility in the science laboratory, its access remains limited and scheduled, thus failing to ensure equitable learning opportunities. The study also found that seating rotation significantly increased the participation of marginalized students. Therefore, classroom design is not a neutral space but functions as an instrument of both reproduction and transformation of social inequality in education. This study recommends more flexible, inclusive, and socially responsive classroom design policies.

Keywords: *responsive classroom design, social inequality, sociology of education, classroom management, Interactive Flat Panel*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis desain kelas responsif terhadap ketimpangan sosial di SMPN 3 Kedungbanteng melalui perspektif sosiologi lembaga pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap guru, siswa, kepala sekolah, serta wakil kepala bidang sarana prasarana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain kelas yang bersifat monolitik dan berorientasi pada guru memperkuat reproduksi ketimpangan sosial di ruang kelas. Siswa dari kelompok sosial ekonomi rendah cenderung berada di zona belakang kelas dan memperoleh perhatian guru yang lebih sedikit dibandingkan siswa dari kelompok sosial ekonomi tinggi. Ketimpangan tersebut diperparah oleh keterbatasan infrastruktur kelas reguler, seperti kerusakan proyektor, pencahayaan yang tidak memadai, serta keterbatasan akses terhadap media pembelajaran digital. Meskipun sekolah memiliki fasilitas Interactive Flat Panel (IFP) di laboratorium IPA, akses penggunaannya masih bersifat terbatas dan terjadwal sehingga belum mampu menciptakan pemerataan kualitas pembelajaran.

Penelitian juga menemukan bahwa rotasi tempat duduk mampu meningkatkan partisipasi siswa marginal secara signifikan. Dengan demikian, desain kelas tidak bersifat netral, melainkan menjadi instrumen reproduksi maupun transformasi ketimpangan sosial dalam pendidikan. Penelitian ini merekomendasikan kebijakan desain kelas yang lebih fleksibel, inklusif, dan responsif terhadap keragaman sosial siswa.

Kata Kunci: desain kelas responsif, ketimpangan sosial, sosiologi pendidikan, manajemen kelas, Interactive Flat Panel

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan institusi sosial yang memiliki peran strategis dalam membentuk struktur sosial masyarakat sekaligus menjadi arena reproduksi nilai, budaya, dan relasi kekuasaan. Dalam perspektif sosiologi lembaga pendidikan, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memproduksi dan mereproduksi ketimpangan sosial melalui berbagai mekanisme tersembunyi, termasuk desain ruang kelas (M. Hanif, 2023). Tata letak meja, posisi duduk siswa, distribusi fasilitas belajar, serta pola interaksi guru dan siswa merupakan bagian dari struktur sosial mikro yang mempengaruhi pengalaman belajar peserta didik.

Desain ruang kelas selama ini cenderung dipandang sebagai aspek teknis administratif semata. Padahal, ruang kelas memiliki dimensi sosiologis yang kuat karena

menentukan siapa yang memperoleh akses perhatian, siapa yang lebih aktif berpartisipasi, serta siapa yang mengalami marginalisasi dalam proses pembelajaran (I. Hanif dkk., 2025). Model kelas konvensional dengan susunan meja berbaris lurus dan berorientasi pada guru secara tidak langsung membentuk hierarki sosial di dalam kelas. Siswa yang duduk di bagian depan cenderung lebih mudah memperoleh perhatian guru, sedangkan siswa yang berada di bagian belakang lebih rentan mengalami keterasingan akademik maupun psikologis (M. Hanif dkk., 2025).

Fenomena tersebut tampak di SMPN 3 Kedungbanteng yang memiliki heterogenitas sosial ekonomi siswa cukup tinggi. Sebagian siswa berasal dari keluarga penerima bantuan sosial seperti Program Indonesia Pintar (PIP) dan Kartu Indonesia Pintar (KIP), sementara sebagian lainnya berasal dari

keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih mapan. Perbedaan latar belakang sosial ekonomi tersebut mempengaruhi kesiapan belajar, akses terhadap sumber belajar, kepercayaan diri, serta pola partisipasi siswa di ruang kelas (M. Hanif & Barokah, 2025).

Selain faktor sosial ekonomi, ketimpangan juga tampak pada aspek infrastruktur pembelajaran. Keterbatasan fasilitas di kelas reguler, seperti kerusakan proyektor, pencahayaan yang kurang memadai, dan keterbatasan media visual, menyebabkan kualitas pengalaman belajar siswa menjadi tidak merata. Di sisi lain, sekolah telah memiliki fasilitas Interactive Flat Panel (IFP) di laboratorium IPA yang menyediakan pengalaman pembelajaran digital lebih interaktif. Namun, akses terhadap fasilitas tersebut masih terbatas karena penggunaannya dilakukan secara bergantian berdasarkan jadwal tertentu. Kondisi ini menciptakan dualisme infrastruktur pendidikan antara ruang laboratorium dan kelas reguler (M. Hanif & Prasetianingtiyas, 2023).

Dalam perspektif teori reproduksi sosial Pierre Bourdieu, sekolah dapat menjadi arena

legitimasi modal budaya kelompok dominan. Siswa yang memiliki modal budaya lebih tinggi cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran, memperoleh perhatian guru, dan menunjukkan partisipasi aktif. Sebaliknya, siswa dari kelompok sosial ekonomi rendah lebih rentan mengalami marginalisasi akademik. Ketimpangan tersebut dapat semakin diperkuat oleh desain kelas yang tidak responsif terhadap keberagaman sosial siswa (Erningsih dkk., 2025).

Penelitian mengenai desain kelas responsif terhadap ketimpangan sosial di tingkat sekolah menengah pertama masih relatif terbatas, khususnya pada konteks sekolah negeri di wilayah semi-perdesaan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana desain kelas berfungsi sebagai instrumen reproduksi maupun transformasi ketimpangan sosial di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis bagaimana desain kelas mereproduksi ketimpangan sosial di ruang belajar; (2) mengidentifikasi pengaruh distribusi fasilitas dan perhatian guru terhadap partisipasi siswa; serta (3) mengeksplorasi efektivitas desain

kelas dinamis seperti rotasi tempat duduk dalam meningkatkan partisipasi siswa marginal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SMPN 3 Kedungbanteng. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam terkait desain kelas dan ketimpangan sosial dalam konteks nyata kehidupan sekolah (Tersiana, 2018).

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala bidang sarana prasarana, tiga guru, dan delapan siswa dari latar belakang sosial ekonomi berbeda. Penentuan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas pembelajaran dan pengelolaan ruang kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada beberapa sesi pembelajaran di kelas VIII untuk mengamati pola tempat duduk, distribusi perhatian guru, partisipasi

siswa, dan kondisi infrastruktur kelas. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman siswa dan guru terkait desain kelas serta hambatan pembelajaran. Dokumentasi dilakukan terhadap data sarana prasarana, kebijakan sekolah, jadwal penggunaan laboratorium, dan data siswa penerima bantuan sosial.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan perpanjangan pengamatan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Desain Kelas Monolitis sebagai Instrumen Reproduksi Ketimpangan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain ruang kelas di SMPN 3 Kedungbanteng masih menggunakan pola tradisional berorientasi guru (teacher-centered) dengan susunan meja berbentuk baris lurus menghadap papan tulis. Pola ini diterapkan hampir di seluruh kelas VIII tanpa adanya variasi desain ruang yang menyesuaikan kebutuhan siswa

maupun karakteristik pembelajaran (Fitria dkk., 2025). Secara fisik, konfigurasi tersebut tampak sederhana dan efisien, namun secara sosiologis menghasilkan pembentukan hierarki spasial di dalam kelas.

Dalam observasi selama proses pembelajaran berlangsung, siswa yang duduk di bagian depan cenderung lebih aktif berinteraksi dengan guru, lebih sering menjawab pertanyaan, dan memperoleh akses visual yang lebih baik terhadap papan tulis maupun media pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang duduk di bagian belakang mengalami keterbatasan akses terhadap penjelasan guru, baik karena faktor jarak, pencahayaan, maupun kualitas media visual yang kurang memadai. Kondisi tersebut secara tidak langsung membentuk pemisahan simbolik antara “siswa utama” dan “siswa pinggiran” (Indriaty dkk., 2025).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas siswa dari keluarga penerima bantuan sosial seperti PIP dan KIP berada di bagian belakang kelas. Posisi tersebut tidak hanya berdampak pada keterbatasan visual, tetapi juga mempengaruhi kondisi psikologis

siswa. Siswa menjadi lebih pasif, enggan bertanya, serta merasa kurang diperhatikan oleh guru. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang kelas bukanlah ruang netral, melainkan ruang sosial yang merefleksikan relasi kuasa dan ketimpangan modal budaya (Siregar dkk., 2025).

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk reproduksi sosial melalui modal budaya (cultural capital). Siswa dari kelompok sosial ekonomi tinggi memiliki modal budaya yang lebih kuat, seperti kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, kesiapan belajar, serta dukungan keluarga yang lebih baik. Modal tersebut membuat mereka lebih mudah menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang berlaku di sekolah. Sebaliknya, siswa dari kelompok sosial ekonomi rendah cenderung mengalami hambatan adaptasi sehingga semakin termarginalkan dalam ruang kelas (Utami dkk., 2025).

Selain itu, desain kelas yang statis menyebabkan rendahnya mobilitas interaksi sosial antarsiswa. Siswa cenderung berinteraksi dengan kelompok yang sama setiap hari

sehingga memperkuat segregasi sosial di dalam kelas. Kelompok siswa aktif dan berprestasi membentuk dominasi akademik, sementara siswa marginal membangun subkelompok tersendiri yang cenderung defensif dan kurang percaya diri dalam proses pembelajaran (Afifah dkk., 2022).

Kondisi ini memperlihatkan bahwa desain ruang kelas memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Tata letak meja, posisi duduk, dan distribusi ruang belajar menjadi bagian dari mekanisme tersembunyi yang dapat memperkuat ketimpangan sosial di sekolah (Akmal dkk., 2025). Dengan demikian, desain kelas seharusnya dipahami bukan hanya sebagai aspek teknis, melainkan sebagai bagian penting dari kebijakan pendidikan yang berkaitan langsung dengan keadilan sosial.

Distribusi Perhatian Guru dan Ketimpangan Partisipasi Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa distribusi perhatian guru di dalam kelas belum berlangsung secara merata. Guru cenderung lebih sering memusatkan perhatian pada siswa yang duduk di bagian depan. Hal tersebut tampak dari intensitas kontak mata, frekuensi pertanyaan,

pemberian apresiasi, serta interaksi verbal yang lebih banyak terjadi di zona depan kelas.

Siswa yang berada di bagian depan memperoleh peluang lebih besar untuk terlibat dalam diskusi pembelajaran. Mereka lebih mudah dipanggil untuk menjawab pertanyaan, diminta maju ke depan kelas, maupun diberikan umpan balik secara langsung oleh guru (Gunawan & Hanif, 2026). Sebaliknya, siswa yang berada di bagian belakang lebih sering menerima perhatian dalam bentuk teguran disiplin dibandingkan dukungan akademik.

Ketimpangan distribusi perhatian ini menyebabkan munculnya ketimpangan partisipasi belajar. Siswa yang sering memperoleh perhatian guru cenderung semakin percaya diri dan aktif dalam pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang jarang diperhatikan menjadi semakin pasif dan merasa tidak memiliki ruang untuk berpartisipasi (Jati dkk., 2025).

Secara psikologis, kondisi tersebut memunculkan gejala *learned helplessness* pada beberapa siswa. Mereka merasa bahwa usaha yang dilakukan tidak akan mengubah posisi mereka dalam kelas sehingga memilih untuk diam dan menarik diri dari

aktivitas pembelajaran. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mempengaruhi motivasi belajar, prestasi akademik, bahkan kesehatan mental siswa (Koswara dkk., 2023).

Temuan ini menunjukkan bahwa ketimpangan dalam ruang kelas tidak selalu terjadi melalui kebijakan formal, tetapi juga melalui praktik-praktik pedagogis sehari-hari yang tampak sederhana. Distribusi perhatian guru yang tidak merata secara tidak sadar memperkuat legitimasi terhadap kelompok siswa tertentu sebagai kelompok “unggul”, sementara kelompok lain dianggap kurang mampu (Ain, 2025).

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, guru memiliki posisi strategis sebagai agen reproduksi maupun transformasi sosial. Cara guru mengelola ruang kelas, memberikan perhatian, dan membangun interaksi belajar akan menentukan apakah ruang kelas menjadi ruang inklusif atau justru ruang yang memperkuat ketimpangan sosial.

Ketimpangan Infrastruktur dan Akses Teknologi Pembelajaran

Hasil penelitian juga menemukan adanya ketimpangan

infrastruktur pembelajaran antara kelas reguler dan laboratorium IPA. Beberapa ruang kelas reguler mengalami kerusakan proyektor, pencahayaan yang kurang memadai, serta keterbatasan sarana audiovisual. Kondisi tersebut menyebabkan kualitas pembelajaran menjadi kurang optimal, terutama bagi siswa yang berada di bagian belakang kelas (Dewi dkk., 2025).

Di beberapa kelas, tulisan di papan tulis sulit dibaca dari jarak jauh. Siswa harus menyipitkan mata atau mendekati papan tulis untuk menyalin materi. Situasi ini menunjukkan bahwa aspek aksesibilitas visual belum menjadi perhatian utama dalam pengelolaan ruang belajar (Rahma & Kartiasih, 2024).

Ironisnya, sekolah sebenarnya telah memiliki fasilitas pembelajaran modern berupa Interactive Flat Panel (IFP) di laboratorium IPA. Fasilitas tersebut menyediakan pengalaman pembelajaran yang jauh lebih interaktif melalui layar sentuh digital, visualisasi materi yang lebih jelas, dan integrasi multimedia dalam pembelajaran (Ananda dkk., 2025). Namun, penggunaan IFP masih dilakukan secara terjadwal dan bergantian sehingga tidak semua

kelas dapat mengakses fasilitas tersebut secara merata.

Kondisi ini menciptakan dualisme infrastruktur pendidikan di lingkungan sekolah. Di satu sisi terdapat ruang pembelajaran modern dengan fasilitas digital yang lengkap, sementara di sisi lain terdapat ruang kelas reguler dengan fasilitas terbatas dan kurang memadai. Ketimpangan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan teknologi saja tidak otomatis menciptakan keadilan Pendidikan (Azizah dkk., 2025).

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, akses terhadap teknologi merupakan bagian dari distribusi modal pendidikan. Siswa yang memiliki kemampuan adaptasi teknologi lebih baik cenderung memperoleh manfaat lebih besar dari penggunaan media digital. Sebaliknya, siswa yang memiliki keterbatasan modal budaya dan pengalaman teknologi akan lebih sulit memanfaatkan fasilitas tersebut secara optimal (Fadillah dkk., 2025).

Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi pembelajaran juga mempengaruhi kualitas pengalaman belajar siswa. Pembelajaran di laboratorium dengan IFP cenderung lebih interaktif, komunikatif, dan

menarik perhatian siswa. Sebaliknya, pembelajaran di kelas reguler lebih monoton karena bergantung pada metode ceramah dan papan tulis manua (Sianipar dkk., 2025)l.

Temuan ini memperlihatkan bahwa ketimpangan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik siswa, tetapi juga berkaitan dengan distribusi fasilitas dan akses teknologi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pengelolaan sarana prasarana pendidikan perlu mempertimbangkan prinsip keadilan dan pemerataan akses belajar.

Rotasi Tempat Duduk sebagai Strategi Desain Kelas Responsif

Salah satu temuan paling penting dalam penelitian ini adalah dampak positif rotasi tempat duduk terhadap partisipasi siswa. Ketika dilakukan perpindahan posisi duduk, siswa yang sebelumnya berada di bagian belakang menunjukkan peningkatan keberanian untuk bertanya, menjawab pertanyaan guru, serta terlibat dalam diskusi kelas.

Rotasi tempat duduk memberikan kesempatan yang lebih adil bagi seluruh siswa untuk memperoleh akses visual dan perhatian guru. Siswa yang

sebelumnya mengalami marginalisasi merasa lebih dihargai dan lebih percaya diri ketika berada di zona tengah atau depan kelas (Tinri & Anas, 2025).

Selain meningkatkan partisipasi akademik, rotasi tempat duduk juga memperluas interaksi sosial antarsiswa. Siswa dari kelompok sosial berbeda memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam aktivitas pembelajaran. Kondisi ini membantu mengurangi segregasi sosial yang sebelumnya terbentuk akibat pola duduk yang statis (Amin, 2022).

Dalam beberapa sesi pembelajaran, guru juga mencoba menggunakan pola duduk setengah lingkaran dan diskusi kelompok. Hasilnya menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup dan komunikatif. Siswa yang biasanya pasif mulai berani menyampaikan pendapat karena merasa ruang belajar lebih terbuka dan tidak terlalu formal (Yaqin dkk., 2026).

Temuan ini membuktikan bahwa desain kelas yang fleksibel dapat menjadi strategi transformasi sosial dalam pendidikan. Perubahan sederhana seperti rotasi tempat duduk ternyata mampu mengurangi

ketimpangan partisipasi dan menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif (Ainiyah dkk., 2024).

Secara sosiologis, desain kelas responsif berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kesempatan belajar. Ketika akses visual, perhatian guru, dan ruang partisipasi didistribusikan secara lebih merata, maka siswa dari kelompok marginal memiliki peluang lebih besar untuk berkembang secara akademik maupun sosial.

Implikasi Sosiologis terhadap Lembaga Pendidikan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan di sekolah. Pertama, sekolah perlu memahami bahwa desain ruang kelas merupakan bagian dari sistem sosial pendidikan yang mempengaruhi keadilan belajar siswa (Widyaningrum & Hasanah, 2021). Oleh karena itu, pengelolaan ruang belajar tidak dapat dipisahkan dari perspektif sosiologi pendidikan.

Kedua, sekolah perlu mengembangkan kebijakan desain kelas yang lebih fleksibel dan inklusif, seperti rotasi tempat duduk berkala, penggunaan model pembelajaran kolaboratif, serta pengaturan ruang

belajar yang memungkinkan distribusi perhatian guru berlangsung lebih merata (Nugraha, 2018).

Ketiga, pengelolaan sarana prasarana pendidikan harus berorientasi pada pemerataan akses pembelajaran. Fasilitas teknologi seperti Interactive Flat Panel (IFP) perlu diperluas penggunaannya agar tidak hanya terpusat di laboratorium tertentu. Pemerataan akses teknologi akan membantu menciptakan kualitas pembelajaran yang lebih setara bagi seluruh siswa (Nurpratiwiningsih & Ervina, 2022).

Keempat, guru perlu memperoleh pelatihan mengenai desain kelas responsif dan pedagogi inklusif agar mampu membangun suasana belajar yang adil dan partisipatif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang dapat mengurangi ketimpangan di lingkungan sekolah.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa desain kelas di SMPN 3 Kedungbanteng memiliki pengaruh signifikan terhadap reproduksi maupun transformasi ketimpangan sosial dalam pendidikan. Model kelas

konvensional yang statis dan berorientasi pada guru cenderung memperkuat marginalisasi siswa dari kelompok sosial ekonomi rendah melalui distribusi perhatian yang tidak merata dan keterbatasan akses visual.

Ketimpangan sosial juga diperkuat oleh distribusi infrastruktur pembelajaran yang belum merata antara kelas reguler dan laboratorium IPA. Meskipun sekolah telah memiliki fasilitas Interactive Flat Panel (IFP), akses penggunaannya yang terbatas menyebabkan kualitas pembelajaran belum sepenuhnya setara.

Penelitian ini menunjukkan bahwa desain kelas yang responsif, fleksibel, dan inklusif dapat menjadi instrumen transformasi sosial di sekolah. Rotasi tempat duduk, pengelolaan ruang belajar yang dinamis, serta pemerataan akses fasilitas pembelajaran terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa marginal. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan kebijakan desain kelas yang lebih adil dan responsif terhadap keberagaman sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, R., Nurjaman, U., & Fatkhulloh, F. K. (2022). Implementasi visi pendidikan berbasis agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi di lembaga pendidikan Islam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(3), 936–950.
- Ain, N. Q. (2025). Kesetaraan gender dalam perspektif sosiologi pendidikan: Analisis peran sekolah dalam membangun keadilan sosial. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <http://jurnalal-ikhlas.com/PPAI/article/view/217>
- Ainiyah, U. Z., Luffianti, L. N., Nadhifah, A., & Bektiarso, S. (2024). Strategi Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran Aktif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 63–66. <https://doi.org/10.59066/jip.v1i2.988>
- Akmal, M., Rosalina, R., & Khasanah, N. (2025). Peran Sosiologi Pendidikan dalam Mewujudkan Keadilan Sosial pada Lembaga Pendidikan yang Inklusif di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 1054–1063.
- Amin, M. A. S. (2022). Peran guru dalam pengembangan keterampilan sosial siswa di SDN 1 Jatipamor. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 195–202.
- Ananda, R., Rahmi, A., Ilham, M., & Julia, S. (2025). Dampak Kebijakan Zonasi Terhadap Ketimpangan Akses Pendidikan Dasar Di Indonesia Pada Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 114–125.
- Azizah, L. N., Khoiriyah, M., Lidyawati, S., Lidyawati, S., & Lukitoaji, B. D. (2025). Upaya global dalam mengatasi ketimpangan akses pendidikan. *Sosiola Pedagogi: Jurnal Inovasi Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 1(1). [https://journal.mahsya-](https://journal.mahsya-educreativa.com/index.php/sosiolapedagogi/article/view/16)
- educreativa.com/index.php/sosiolapedagogi/article/view/16
- Dewi, M., Ballianie, N., Astuti, M., Halimatussakdiah, H., Fatimah, S., & Sari, G. P. I. (2025). Tantangan implementasi kurikulum di era digital: Kesiapan guru dan infrastruktur. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 10732–10741.
- Erningsih, E., Arifai, A., Ledyawati, L., Firmasari, D., Baroroh, S., & Rifa'i, R. (2025). *Sosiologi Pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Fadillah, R., Desmaryani, R., & Lestari, A. (2025). Analisis ketimpangan sarana dan prasarana pendidikan di daerah pedesaan. *Jurnal Adijaya Multidisplin*, 3(02), 217–225.
- Fitria, U. R., Syafi'i, A., & Anam, K. (2025). The Kurikulum Kontekstual-Inklusif: Sebagai Inovasi dalam Menjawab Ketimpangan Sosial Ekonomi. *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 201–218.
- Gunawan, M. M., & Hanif, M. (2026). Sosiologi Lembaga Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Islam: Studi tentang Pendidikan untuk Keadilan Sosial (Sosial Justice Education) dalam Membentuk Sikap Inklusif pada Siswa di SMK Kesatrian Purwokerto. *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(4), 1736–1756.
- Hanif, I., Rehman, D. T. U., & Saeed, A. (2025). The role of family mediation and its importance in resolving family disputes in Pakistan: <https://doi.org/10.5281/zenodo.17576852>. ` , 4(01), 4623–4633.
- Hanif, M. (2023). Parenting patterns of children and family functions in social capital perspective. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 209–234.
- Hanif, M., & Barokah, N. I. (2025). Peran Faktor Emosional Dan Kognitif Dalam Membentuk Dinamika Kepribadian Religius. *Jurnal Studia Insania*, 13(1), 1–22.

- Hanif, M., Junaidi, A., & Siminto, S. (2025). Menelusuri Peran Strategis Kecerdasan Emosional dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa: Kajian Psikopedagogis terhadap Interaksi Emosi, Motivasi, dan Lingkungan Belajar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(3), 3240–3254.
- Hanif, M., & Prasetianingtiyas, H. (2023). Islamization of Science in the Era of Society 5.0: Study of al-Attas' Thought. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 1–22.
- Indriaty, D., Astriani, D., Sabrifha, E., & Aqilla, L. (2025). Strategi kebijakan pendidikan dalam menghadapi ketimpangan sosial dan budaya. *PEMA*, 5(2), 551–565.
- Jati, M. H., Ningsih, T., & Yahya, S. (2025). Peran Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Transformasi Sosial Prespektif Sosiologi Pendidikan. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(3), 1308–1324.
- Koswara, N., Aryani, W. D., Yulianti, L., Armiyanti, A., & Lova, N. R. (2023). Kepemimpinan Pendidikan Masa Depan dan Kekinian Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi; Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(1), 170–184.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27–44.
- Nurpratiwiningsih, L., & Ervina, D. (2022). Manajemen Pengelolaan Kelas Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(1), 8–15.
- Rahma, S. F., & Kartiasih, F. (2024). Pengaruh infrastruktur transportasi serta teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terhadap ketimpangan pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 13(2), 153–170.
- Sianipar, R. Y., Lase, A., Gultom, G. S., Nababan, F. J., & Sinaga, L. (2025). Ketimpangan Kualitas Pendidikan Antara Sekolah Di Perkotaan Dan Di Pedesaan. *Journal Education, Sociology and Law*, 1(1), 426–433.
- Siregar, S. A. P., Tambusai, K., & Fharisi, M. (2025). Peran Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Dampak Ketimpangan Sosial Ekonomi Terhadap Perkembangan Peserta Didik. *Effect: Jurnal Kajian Konseling*, 4(3). <https://www.ejournal.yana.or.id/index.php/effect/article/view/1657>
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Anak Hebat Indonesia.
- Tinri, M. D. N., & Anas, F. (2025). Ketimpangan sosial dan akses terhadap teknologi: Dampaknya terhadap mobilitas sosial masyarakat di Kota Makassar. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(2), 9–14.
- Utami, N. P., Arsini, Y., & Manurung, A. S. (2025). Ketimpangan Sosial Ekonomi dan Prestasi Belajar: Kajian Literatur dalam Konteks Pelayanan Bimbingan Konseling. *Effect: Jurnal Kajian Konseling*, 4(3). <https://www.ejournal.yana.or.id/index.php/effect/article/view/1656>
- Widyaningrum, A., & Hasanah, E. (2021). Manajemen pengelolaan kelas untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 6(2), 181–190.
- Yaqin, L. N., Nugraha, R. A., & Fadhilah, N. A. (2026). Transformasi Pendidikan Digital dan Reproduksi Ketimpangan Sosial: Studi Empiris di Indonesia. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 27–35.